

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PRESTASI
AKADEMIK SISWA DI SMA NEGERI 1 LUBUK PAKAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Untuk memenuhi sebagian Syarat – syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh :

KARINA MAYSARAH SIREGAR

09 860 0171



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI
DENGAN PRESTASI AKADEMIK SISWA DI
SMA NEGERI 1 LUBUK PAKAM

NAMA MAHASISWA : KARINA MAYSARAH SIREGAR

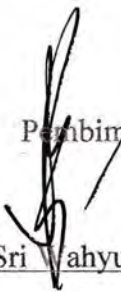
NIM : 09.860.0171

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI

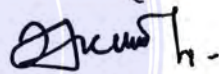
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Nini Sri Wahyuni, S.Psi. M.Pd

Pembimbing II



Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi. M.Si

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Psikologi Pendidikan



Farida Hanum Siregar, S.Psi.M.Psi

Dekan



Prof. Dr. Abdul Munir. M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

02 November 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

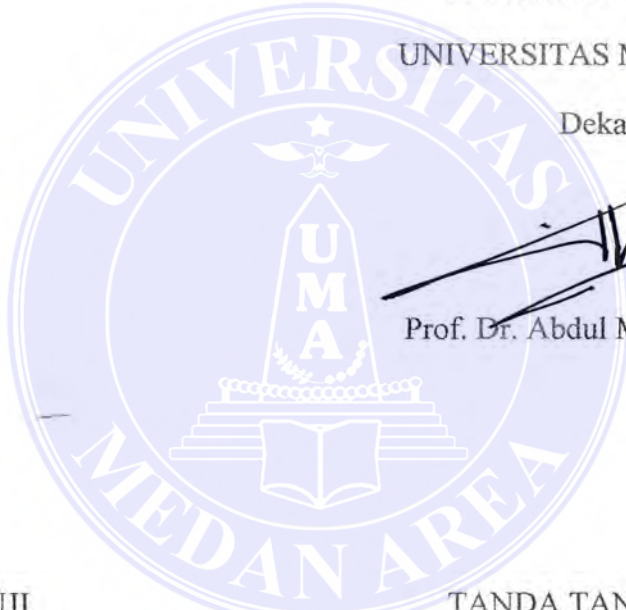
02 November 2013

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan



Prof. Dr. Abdul Munir. M.Pd

(Handwritten signature of Prof. Dr. Abdul Munir. M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Dra. Sri Supriyantini, M.Si

(Handwritten signature of Dra. Sri Supriyantini, M.Si)

2. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd

(Handwritten signature of Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd)

3. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi. M.Si

(Handwritten signature of Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi. M.Si)

4. Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi

(Handwritten signature of Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi)

5. Karina Maysarah Siregar, S.Psi. M.Psi

(Handwritten signature of Karina Maysarah Siregar, S.Psi. M.Psi)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

Persembahan

Kupersembahkan hasil karya skripsi terbaik ini untuk orang – orang yang saya
cintai dan sayangi

Bapak (Ir.H.Siar Muhammad Siregar) dan

Ibuku (Hj.Wiwik Dharmayanti)

Kepada Bapakku dan Ibuku engkau bersusah-payah memberiku ilmu,
membimbimbingku untuk tawadu', mengajariku tentang kehidupan dan
meneteskan air mata serta keringat untuk aku agar bisa menuju kesuksesan
suatu kehidupan dan kebahagiaan yang berarti

Kepada Abang-abangku dan kakakku tersayang terima kasih meluangkan waktu
dan bersusah payah mengajariku tentang dunia hitam dan putihnya kehidupan
ini.

“Terima kasih untuk semuanya”

Motto

*“Kebahagiaan itu kita yang tentukan,
Kebahagiaan aku, dia, dan mereka ada di genggam tangan ini,
karena Kebahagiaan itu ada ditangan kita sendiri”*

-Karina Maysarah,Siregar

”Hidup ini bukan tentang mengumpulkan nilai. Bukan tentang apakah kau memiliki banyak teman atau apakah kau seorang diri, dan bukan tentang apakah kau diterima atau tidak diterima oleh lingkunganmu. Hidup bukanlah tentang itu. Namun hidup ini adalah tentang memilih menggunakan hidupmu untuk menyentuh orang lain dengan cara yang tak bisa digantikan dengan cara lain”

-Chicken Soup for the Soul-

ABTRAK
HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PRESTASI AKADEMIK
SISWA DI SMA NEGERI 1 LUBUK PAKAM

Oleh:

Karina Maysarah Siregar
NIM: 09.860.0171

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan harga diri dengan prestasi akademik pada siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam, dimana yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPA dan IPS yang memiliki nilai prestasi baik dan hasil test IQ dari superior sampai dengan very superior tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 orang.

Harga diri dengan prestasi akademik dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi-Product Moment, maka diperoleh hasil sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan prestasi akademik. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,527$; $P < 0,001$. 2). Bahwa prestasi akademik memiliki nilai diatas rata-rata sebesar 23,3% sedangkan untuk dibawah rata-rata sebesar 10% dan rata-rata kelas sebesar 66,7%, 3). Bahwa para siswa-siswi SMA Negeri 1 Lubuk Pakam, memiliki harga diri yang tinggi (mean empirik = 67,500 > mean hipotetik = 79,200 dimana selisi kedua mean melebihi bilangan $SD = 6,865$). Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut adalah sebesar $R^2 = 0,277$ artinya harga diri memberikan sumbangan efektif terhadap prestasi akademik sebesar 27,7%. Hasil penelitian ini sesuai hipotesis dengan hasil penelitian di lapangan, dimana sebagai siswa mendapatkan harga diri yang tinggi namun tetap memiliki Prestasi Akademik yang tinggi.

Kata Kunci: Harga diri dengan Prestasi Akademik

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmatnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya senantiasa kita harapkan, sehingga tugas penyusunan skripsi dengan judul: **"Hubungan Antara Harga Diri dengan Prestasi Akademik Siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam"**, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area di Medan. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menulis skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan berbagai pihak. Karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Terima kasih yang tidak terhingga kepada bapak saya tercinta Ir.H.Siar Muhammad Siregar dan ibunda tercinta Hj. Wiwik Dharmayanti, yang telah mendidik dan membesarkan serta memberikan kasih sayang yang tidak henti dan do'a serta selalu bersemangat dalam memotivasi dan memberikan dukungannya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Kepada saudara kandung saya yang sangat saya sayangi, Rahmat Teguh

Siregar, ST, Ahmad Ridho Setiadi Siregar, ST, Debby Khumaira Siregar, ST.

Saya mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dorongan serta semangat yang tidak henti diberikan dan selalu mendukung langkah saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, banyak telah meluangkan waktu ditengah kesibukan yang begitu padat untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun baik. Terimakasih banyak atas kesabaran dan motivasi serta ilmu yang begitu banyak ibu berikan dan ajarkan bahkan nasehat yang selalu ibu berikan baik di dalam membimbing maupun disela-sela membimbing.
5. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, banyak telah meluangkan waktu ditengah kesibukan yang begitu padat untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun baik. Terimakasih banyak atas kesabaran dan motivasi serta ilmu yang begitu banyak ibu berikan dan ajarkan bahkan nasehat yang selalu ibu berikan baik di dalam membimbing maupun disela-sela membimbing.
6. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi.M.Psi sebagai Kepala Jurusan Bidang Psikologi Pendidikan, terima kasih atas perhatian yang telah diberikan selama ini.
7. Ibu Dra. Sri Supriyantini, M.Si terima kasih atas kesediaannya yang berkenan meluangkan waktu menjadi ketua sidang skripsi saya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

8. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi.M.Psi terima kasih atas kesediaannya yang berkenan meluangkan waktu menjadi Dosen Tamu sidang skripsi saya serta telah memberikan saran yang berguna dan kritik yang membangun untuk skripsi saya.
9. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi.M.Psi terima kasih atas kesediaannya yang berkenan meluangkan waktu menjadi sekretaris sidang skripsi saya.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan semoga kelak bermanfaat bagi peneliti sehingga akan menjadi amal jariah bagi semua Dosen tercinta.
11. Seluruh Pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dengan keramahannya selalu memberikan pelayanan yang terbaik.
12. Terima kasih kepada adik-adik SMA Negeri 1 Lubuk Pakam yang saya sayangi yang telah bersedia untuk mengisi angket penelitian saya.
13. Kepada sahabat saya dr. Fitriyani Siregar, Siti Fatimah Damanik S.Pd, Ridha Azliani S.Pd, dan Fajar Rahmadsyah S.Pd. terima kasih telah senantiasa memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata semoga Allah SWT, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan semoga skripsi yang sederhana ini dapat memenuhi fungsi dan sasarannya serta bermanfaat bagi kita semua, Amin.



Medan, 02 November 2013

Penulis

Karina Maysarah Siregar



DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat penelitian	
- Manfaat teoritis.....	11
- Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Siswa.....	12
1. Pengertian Siswa.....	12
2. Siswa Pribadi yang kompleks.....	13
3. Kebutuhan Siswa.....	13

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

B. Prestasi Akademik.....	15
1. Pengertian Prestasi.....	15
2. Pengertian Prestasi Akademik.....	15
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Prestasi Akademik.....	18
4. Ciri – ciri individu yang berprestasi.....	20
C. Harga Diri.....	22
1. Pengertian Harga Diri.....	22
2. Proses Terbentuknya Harga Diri.....	25
3. Ciri – ciri Harga Diri.....	25
4. Ciri – ciri Harga diri tinggi dan rendah.....	28
5. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	30
6. Aspek – aspek Harga Diri.....	32
7. Hubungan antara Harga Diri dengan Prestasi Akademik.....	34
8. Hipotesis Penelitian.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
C. Definisi Operasional Penelitian.....	37
1. Harga diri.....	37
2. Prestasi Akademik.....	38
3. Inteligensi.....	38
D. Subjek Penelitian.....	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel.....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
1. Skala Harga diri.....	42
2. Raport Prestasi Akademik.....	42
3. Tes Intelegensi SPM.....	42
4. Tes Intelegensi IST.....	43
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	45
1. Validitas.....	45
2. Reliabilitas.....	47
G. Uji Normalitas.....	48
H. Uji Parametris.....	49

2. Uji Linearitas..... 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian..... 50

1. Orientasi Kancah Penelitian..... 50

2. Persiapan Penelitian..... 51

 a. Persiapan Penelitian..... 52

 b. Persiapan Alat ukur penelitian..... 52

 c. Uji Coba Alat Ukur..... 53

B. Pelaksanaan Penelitian..... 54

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian..... 55

1. Uji Asumsi..... 55

2. Perhitungan Analisis Data Korelasi *Product Moment*..... 57

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik..... 58

D. Pembahasan..... 61

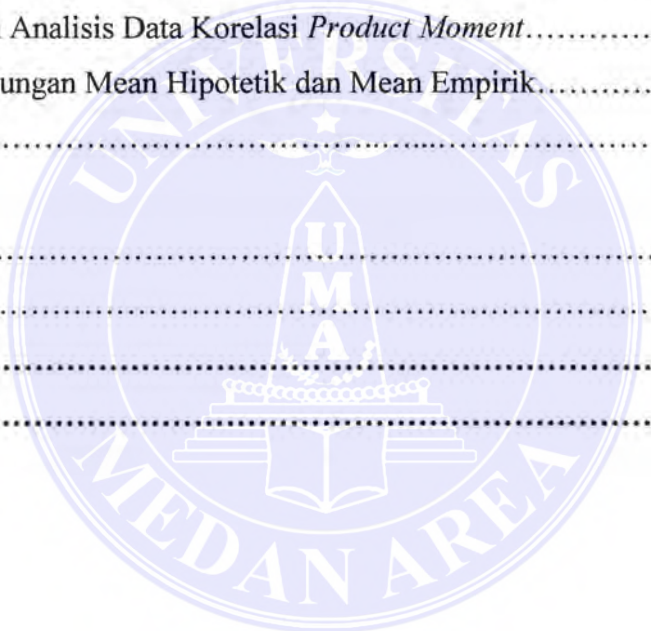
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 65

B. Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA..... 68

LAMPIRAN..... 73



DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba.....	53
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Harga Diri Setelah Uji Coba.....	54
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	56
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	57
5. Rangkuman Perhitungan r Product Moment	57
6. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran A : DATA UJI COBA.....	72
Data Uji Coba Skala Harga diri.....	73
Lampiran B : DATA UJI COBA VALIDITAS DAN RELIABILITAS.....	75
Data Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Skala Harga Diri.....	76
Lampiran C : DATA PENELITIAN.....	77
Data Penelitian Skala Harga Diri dan Prestasi Akademik.....	78
Lampiran D : UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA.....	79
Uji Validitas dan Reliabilitas Harga diri.....	80
Lampiran E : ANALISIS DATA.....	83
Uji Asumsi dan hipotesis.....	87
Lampiran F : ALAT UKUR PENELITIAN.....	90
Skala Harga Diri dan Prestasi Akademik.....	91
Lampiran G : SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan masyarakat modern dewasa ini, tidak mungkin dapat dicapai tanpa kehadiran intuisi pendidikan sebagai organisasi yang menyelenggarakan pendidikan secara formal. Kegiatan pendidikan yang berlangsung menempatkan intuisi ini sebagai salah satu intuisi sosial yang tetap eksis sampai sekarang (Syaparuddin&Nasution, 2000). Proses pendidikan yang berlangsung mempunyai ukuran standarisasi dalam menilai sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa tercapai (Tilaar,2006). Secara umum perwujudannya berupa nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar-mengajar(Muhari, 2002).

Siswa dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, merupakan salah satu substansi yang perlu diperhatikan, karena siswa merupakan penerjemah terhadap dinamika ilmu pengetahuan tersebut (Harahap,2006). Siswa secara umum merupakan subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya , dan sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan bentuk aktifitas dan kreatifitasnya. Sehingga dapat diharapkan mampu menunjukkan kualitas daya yang dimilikinya (Baharuddin&Makin,2004). Elliot, Kratochwi, Littlefield cook&Travers, (2000) menyatakan bahwa komunikasi memegang peranan dalam pemantapan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan, hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, dan penyampaian instruksi, termasuk didalamnya bertanya, memuji, dan umpan balik individu.

Kualitas siswa dapat dilihat dari prestasi akademik yang diraihinya. Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang

tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Sehingga dipandang sebagai bukti usaha yang diperoleh siswa (Sobur,2006).

Dalam situasi belajar yang sifatnya kompleks dan menyeluruh serta melibatkan interaksi beberapa komponen, sering ditemukan siswa ataupun mahasiswa yang tidak dapat meraih prestasi akademik setara dengan kemampuan intelegensianya. Karena pada dasarnya prestasi akademik merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya (Baiqunni, 2007).

Perbedaan individual dari faktor kepribadian cenderung menentukan penyesuaian diri dan kualitas prestasi akademik siswa. Faktor kepribadian seperti self image, kesadaran diri, ideal diri, motivasi, pengendalian dan harga diri memerlukan harmonisasi dalam proses belajar-mengajar yang akan mendukung terhadap hasil belajar (Wahyuni,2007). Persepsi yang positif terhadap kepribadian akan mempengaruhi harga diri ke arah yang positif dan mendorong individu meraih prestasi (Sahlan, 2000). Penelitian yang dilakukan di Amerika yang melibatkan 342 siswa dari Canadian School, menemukan bahwa keberhasilan akademik dipengaruhi oleh harga diri yang positif (Ginzberg,2003).

Ada beberapa penelitian di luar negeri (Gaith, 2003), khususnya dibidang pendidikan, memiliki tujuan utama untuk meningkatkan harga diri dengan prestasi akademis siswa disekolah. Pada awalnya penelitian dilakukan dengan mengungkapkan persepsi siswa dan guru mengenai kelas, interaksi, dan hasil prestasi akademik siswa. Hasil dari penelitian seperti ini membuahkan penelitian baru yang dilakukan pada siswa, dimana siswa ditempatkan pada kelas dengan kelas yang positif. Ternyata model kelas dengan kelas yang positif dapat meningkatkan harga diri dan prestasi akademis siswa di sekolah. Dengan kata lain, dapat dikatakan bila persepsi seorang siswa positif akan kelasnya, Maka harga diri dan prestasi akademis siswa tersebut akan positif. Namun bila persepsi seorang siswa negatif akan kelasnya, maka harga diri dengan prestasi akademis siswa tersebut akan

Prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh berupa pengetahuan, keterampilan, nilai (*values*) dan sikap yang menetap sehingga mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar, sehingga dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dan dipelajarinya. Hasil yang diperoleh melalui proses belajar ini dinyatakan dengan nilai-nilai (*scores*), dimana dengan nilai-nilai tersebut dapat dilihat apakah prestasi akademik siswa tersebut tinggi atau rendah (Syah M,2003). Prestasi akademik adalah istilah menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal (Setiawan, 2006).

Salah satu fenomena yang sering terjadi pada siswa ini adalah rendahnya prestasi akademik mereka. Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi akademik seseorang tapi pada anak siswa SMA ini mungkin harga diri, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi akademik mereka.

Menurut Azwar (2004) secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.

Menurut Rola (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik diantaranya adalah pengaruh keluarga dan kebudayaan, peranan harga diri atau konsep diri, pengaruh dari peran jenis kelamin, pengakuan dan prestasi.

Hal ini dapat dilihat dari hasil jumlah nilai semester ganjil yang dilakukan oleh guru kelas XI IPA dan IPS SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Dari 239 siswa kelas XI IPA dan IPS, 129 siswa atau 53,97% yang mencapai standar ketuntasan, sedangkan pada ujian tengah semester diperoleh 110 siswa atau 46,02% yang tidak mencapai nilai standar ketuntasan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Sedangkan untuk hasil jumlah nilai semester genap sebanyak sebanyak 151 atau 63,17% siswa yang mencapai standar ketuntasan dan yang tidak mencapai nilai standar ketuntasan sebanyak 88 atau 36,82% siswa. Maka total keseluruhan nilai ketuntasan XI IPA dan IPS dari semester ganjil sampai semester genap 280 atau 117,15% siswa yang mencapai standar ketuntasan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Tabel 1.1 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kategori	Keterangan
> 80	Sangat tinggi	Tuntas
75 - 79	Tinggi	Tuntas
70 - 74	Sedang	Belum tuntas
60 - 69	Rendah	Tidak Tuntas

**Tabel 1.2 Data Nilai Ranking Kelas Semester Ganjil
XI IPA dan IPS tahun ajaran 2012 / 2013**

Kelas	Jumlah Nilai	Total Jumlah	
		Nilai	Keterangan
XI IPA 1	1277 - 1299	12844	TUNTAS
XI IPA 2	1245 - 1270	12538	TUNTAS
XI IPA 3	1245 - 1257	11248	TUNTAS
XI IPA 4	1215 - 1242	12240	TUNTAS
XI IPA 5	1229 - 1263	12392	TUNTAS
XI IPS 1	1244 - 1263	12537	TUNTAS
XI IPS 2	1193 - 1213	10799	TUNTAS
XI IPS 3	1162 - 1196	11800	TUNTAS
XI IPS 4	1155 - 1198	11692	TUNTAS
Jumlah Siswa			239
Jumlah Siswa Ranking			90
Rata - rata Nilai			≥75

Tabel 1.3 Data Nilai Ranking Kelas Semester Genap**XI IPA dan IPS tahun ajaran 2012 / 2013**

Kelas	Jumlah Nilai	Total Jumlah	
		Nilai	Keterangan
XI IPA 1	1015 – 1024	10162	TUNTAS
XI IPA 2	1253 – 1296	12691	TUNTAS
XI IPA 3	1239 - 1281	12603	TUNTAS
XI IPA 4	1231 – 1248	12336	TUNTAS
XI IPA 5	1231 – 1248	13768	TUNTAS
XI IPS 1	1225 – 1228	12161	TUNTAS
XI IPS 2	1204 – 1238	11005	TUNTAS
XI IPS 3	1072 – 1195	11383	TUNTAS
XI IPS 4	1096 - 1215	10532	TUNTAS
Jumlah Siswa			239
Jumlah Siswa Ranking			90
Rata - rata Nilai			≥75

Untuk meraih prestasi akademik yang baik, banyak orang berpendapat perlunya memiliki intelegensia yang tinggi sebagai bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar, dan pada akhirnya menghasilkan prestasi optimal (Kamaluddin, 2005). Dalam situasi belajar menyeluruh melibatkan interaksi beberapa komponen, sering siswa yang tidak dapat meraih prestasi akademik yang setara dengan kemampuan intelegensianya. kelas dapat mempengaruhi harga diri dan prestasi akademis siswa karena harga diri dan prestasi akademis merupakan bagian yang dihasilkan oleh kelas. Utama (1998) berpendapat bahwa siswa sebagai kelompok intelektual dan generasi penerus bangsa sangat diharapkan untuk memiliki ide-ide atau gagasan dalam mengisi pembangunan, untuk itu butuh harga diri dan prestasi akademik yang baik.

Penilaian terhadap diri sendiri berkaitan dengan harga diri yaitu evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif dan negatif (Baron dan Byrne,2005). Menurut Burns (2007) individu dengan harga diri rendah cenderung tidak dapat mengekspresikan diri serta mengalami kesulitan dalam menunjukkan diri, perasaan, dan pikirannya yang disebabkan oleh adanya penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain serta menganggap bahwa hubungan dengan orang lain merupakan sebuah ancaman.

Menurut Davison (2002), dari perspektif neo-Piagetian, harga diri didasarkan kepada tumbuhnya kemampuan kognitif siswa untuk mendeskripsikan dan mendefinisikan diri mereka sendiri. Harga diri adalah apa yang saya pikirkan dan rasakan tentang diri saya sendiri bukanlah apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. (Haugard,2008). Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif atau negatif (Santrock, 1998).

Santrock (2003) menyatakan bahwa kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya sehingga harga diri pada remaja dapat terlihat positif dan negatif pada tingkat evaluasi. Sedangkan Coopersmith (1967) mengatakan harga diri adalah penilaian yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan melalui suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju, sehingga terlihat sejauhmana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting, sukses dan berharga.

Brian dan Tracey (2003) mengatakan bahwa harga diri adalah alat ukur yang dipakai untuk menentukan seberapa tinggi anda menilai diri anda dan apakah anda menganggap diri anda sebagai seseorang yang penting dan bernilai. Muhibinsyah (2010) berpendapat bahwa kemerosotan harga diri (self-esteem) dan rasa percaya diri (self confidence) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya akan menyebabkan prestasi seseorang akan menjadi rendah atau mungkin gagal, meskipun kapasitas

UNIVERSITAS MEDAN AREA anal atau lebih tinggi daripada teman-temannya.

Harga diri sangat mempengaruhi kehidupan siswa di sekolahnya. Siswa dapat menilai dirinya mampu atau tidak tergantung dengan harga diri akademisnya. Siswa dengan harga akademis positif dapat memandang dirinya sebagai individu yang berharga dan mampu menghadapi kehidupan di sekolah, mampu berinteraksi dengan guru maupun siswa lain, dapat menentukan masa depannya, dan tidak takut mengalami kegagalan. Sedangkan siswa dengan harga diri akademis yang rendah akan lebih mudah putus asa saat mengalami kegagalan, sulit menjalani hubungan dengan orang lain, merasa malu tampil ke depan kelas, juga tidak percaya diri (Smith, dkk., 1998). Masa remaja merupakan masa yang paling penting dan menentukan perkembangan diri seseorang, Demikian pula halnya dikemukakan Azwar (1989) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang dianggap penting pada masa remaja.

Harga diri pada siswa SMA memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa di sekolahnya serta interaksinya dengan dunia luar. Siswa SMA dijadikan subjek penelitian karena masa SMA sangat erat kaitannya dengan pengambilan keputusan akan pendidikan selanjutnya juga pekerjaan di masa depan. Cara siswa SMA melihat dirinya dan lingkungan di sekitarnya memiliki konsekuensi yang signifikan pada prestasi akademisnya (Smith, dkk. 1998).

Disini juga ada dampak dari memiliki kebahagiaan apabila harga diri itu tinggi ataupun rendah ini akan mempengaruhi tingkah laku individu terutama dalam teman sebaya dalam kaitannya dengan sosialisasi, misalnya interaksi sosial saling membantu, memotivasi teman walaupun lawan jenis dalam prestasi, tidak pandang bodoh dan pandai tapi saling memotivasi dalam ujian serta ulangan. Situasi yang terlihat pada SMA Negeri 1 Lubuk Pakam menunjukkan tingkat prestasi akademik yang tinggi terlihat dari keadaan dimana mereka mengajarkan teman yang mempunyai nilai rendah dan memotivasinya.

Diduga kondisi itu disebabkan oleh adanya rasa harga diri yang tinggi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA menampilkan kemampuan diri secara objektif dengan

perkembangan teknologi modern yang selama ini kita tahu adanya perkembangan teknologi membuat mereka malas tetapi tidak dengan sebagian siswa disini mereka memanfaatkan dengan baik. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai harga diri (self esteem) dengan Prestasi Akademik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dengan Prestasi Akademik pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Pakam”

B. Identifikasi Masalah

Fenomena yang terjadi dalam masalah ini adalah pada Prestasi Akademik. Dalam memperoleh prestasi akademik adalah Pendidikan yang merupakan suatu usaha untuk mendidik anak menjadi manusia yang diinginkan. Sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan, sudah sewajarnya apabila secara implisit terkandung masalah penilaian prestasi dari usaha tersebut. Penilaian untuk prestasi akademik dapat berwujud berupa hasil penilaian yang diujikan di sekolah dengan melihat penilaian tersebut dari rapport. Penilaian tersebut dapat diketahui dengan melihat hasil tes penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan dalam kurun waktu tertentu dalam suatu program pelajaran.

Hasil Penelitian yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Lubuk Pakam penilaian Harga Diri terhadap Prestasi Akademik siswa dalam proses belajar mengajar dapat diketahui dengan melihat nilai raport. Contohnya Seorang murid dites dalam hal pengetahuan dalam pembelajarannya. hasil tesnya dapat dilihat dari hasil ujian tengah semester atau ujian akhir semester atas penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan kepadanya dalam kurun waktu tertentu dalam suatu program pelajaran. Penilaian Prestasi Akademik (*academic performance*) merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program. Penilaian prestasi akademik sering juga disebut evaluasi (Syah, 2004).

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Menurut Fardiy, dkk (dalam Syah, 2004) penilaian prestasi akademik berarti

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seseorang dengan criteria yang telah ditetapkan. Adanya suatu Hubungan yang positif dengan *harga dirinya* maka akan mempengaruhi *prestasi akademiknya*, hal yang mempengaruhi harga diri seseorang dalam hal prestasi akademik. harga diri positif dapat memandangnya dirinya sebagai individu yang berharga dan mampu menghadapi kehidupan di sekolah, mampu berinteraksi dengan guru maupun siswa lain, dapat menentukan masa depannya, dan tidak takut mengalami kegagalan. Sehingga mendapatkan prestasi akademik yang baik karena ada intelegensi yang optimal, sedangkan harga diri yang rendah akan lebih putus asa saat mengalami kegagalan, sulit menjalin hubungan dengan orang lain, merasa malu tampil depan kelas dan tidak percaya diri. Maka prestasi akademiknya akan rendah karena adanya dampak dari dalam dan luar lingkungan kelas yang berada dalam urutan terakhir.

Dari permasalahan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu apakah ada hubungan harga diri dengan prestasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Pakam ?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian mengenai masalah diatas memperlihatkan banyak terdapat berbagai permasalahan yang mempengaruhi rendahnya harga diri dan prestasi akademik pada siswa, untuk memfokuskan permasalahan yang diteliti dari berbagai permasalahan yang muncul.

Pada penelitian ini peneliti akan membatasi ruang lingkup permasalahan harga diri dan prestasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Pakam khususnya untuk memfokuskan kajian penelitian pada remaja 17 – 21 tahun sesuai judul penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada Hubungan Harga Diri dengan Prestasi Akademis pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk pakam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Harga diri dengan Prestasi Akademik pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Pakam.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, intervensi sosial, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

Penelitian ini berguna sebagai input bagi siswa tentang harga diri dengan prestasi akademik, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan diri siswa terutama dalam meningkatkan harga diri dan prestasi akademik. Bagi pihak sekolah dapat memberi masukan tentang pentingnya meningkatkan harga diri untuk meraih prestasi akademik yang lebih baik pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk pakam . Hal ini berguna untuk memberikan pembinaan pada siswa dalam mengembangkan harga diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA sehingga mendapatkan prestasi akademis yang positif .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah (pelajar SMU). Siswa Menengah Atas apabila dilihat dari usia berada pada rentang usia 12 – 21 tahun untuk wanita dan 13 – 22 tahun pada pria, melihat rentang usia tersebut maka siswa SMA identik dengan remaja. maka penjelasan tentang siswa SMA sama dengan penjelasan tentang remaja. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, karena individu remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. (Muhibbin syah,2010)

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dari pendidikan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar-mengajar. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran (Hamalik,2001).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian siswa berarti orang (anak yang sedang bergurau, belajar, bersekolah). Untuk lebih lengkapnya, menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (www.4shared.com) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari tipe pendidikan.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa adalah beridentik dengan remaja yang sedang

UNIVERSITAS MEDAN AREA anak-anak dan dunia dewasa. dimana mereka adalah

siswa yang dalam satu komponen terpenting unsur penentu dalam proses belajar-mengajar karena adanya potensi-potensi yang dapat digali lebih banyak dan mendalam yang siap berkembang mempelajari tipe pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.

2. Siswa adalah Pribadi yang kompleks

J.Looke (1987) berpandangan bahwa jika anak bagaikan *tabula rasa*, sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja bagaimana keinginan si pendidik. Tidak ada bedanya dengan sehelai kertas putih yang dapat ditulis dengan tinta berwarna apa saja, merah atau hitam, dan sebagainya.

J.J.Rousseau (1987) memandang anak sebagai memiliki jiwa bersih dan karena lingkungan ia kotor. Berbeda dengan pandangan menurut psikologi modern, anak adalah suatu organisme yang hidup, yang mereaksi, berbuat dan sebagainya. Organisme yang hidup memiliki suatu kebutuhan, minat, kemampuan, intelek, dan masalah-masalah tertentu. Ia tidak tinggal diam, melainkan bersifat aktif. Ia bersifat unik, memiliki bakat dan kematangan adanya pengaruh-pengaruh dari luar seperti : keluarga, masyarakat, status sosial ekonomi keluarga, tingkatan dan jenis pekerjaan orang tua, pengaruh-pengaruh dari kebudayaan dan sebagainya, sehingga membentuk pribadi anak menjadi kompleks.

Dari penjelesan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang memiliki jiwa bersih sebab lingkungan anak bisa menjadi kotor karena ia tidak duduk diam, melainkan bergerak aktif atas dasar kognitifnya serta anak memiliki sifat yang unik dan memiliki kemampuan minat, bakat dan intelektual. Kematangan anak dipengaruhi adanya pengaruh-pengaruh dari luar sehingga anak tersebut menjadi seorang anak yang kompleks.

3. Kebutuhan – kebutuhan siswa

Pada tahap-tahap perkembangan individu siswa dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta

Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, sebagai berikut :

- a) Prescott (1892), mengadakan klasifikasi kebutuhan antara lain
 - 1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis : bahan-bahan dan keadaan yang esensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
 - 2) Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status, menerima dan diterima, dan menyukai orang lain.
 - 3) Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif : kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri
- b) Maslow (1991) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut :
 - 1) Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*).
 - 2) Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*).
 - 3) Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)
 - 4) Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*Self actualizing needs*).

Maslow (1991) yakin, bahwa ada hirarki dalam pemuasan kebutuhan dan berjalan secara sistematis, misalnya : setelah kebutuhan lapar dipenuhi baru timbul kebutuhan senang akan makanan.

Kebutuhan akan keselamatan timbul setelah kebutuhan fisiologis. Tiap orang berusaha menjaga keselamatan dan keamanan dirinya dari gangguan luar, atau situasi-situasi yang tidak menyenangkan.

Kebutuhan akan penghargaan ialah keinginan seseorang untuk penilaian yang baik dari orang lain, ingin dihormati, merasa mampu, percaya atas kemampuannya menghadapi dunia ini.

Kebutuhan self aktualisasi adalah kebutuhan yang tertinggi, ingin dianggap orang yang terbaik, ingin menjadi orang ideal, dan lain-lain.

Dari rangkain penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap perkembangan siswa, adanya hirarki kebutuhan yaitu ; kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial, kebutuhan ego. Sedangkan kebutuhan psikologis yang terpenuhi ; kebutuhan keselamatan, memiliki dan mencintai, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan untuk menonjolkan diri.

B. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan (Qohar, 2000).

Prestasi menyatakan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya dengan hasil yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja (Nasrun, 2000).

Berdasarkan definisi prestasi dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan dengan usaha yang baik dan memperoleh hasil yang telah dicapai individu atau kelompok sehingga dapat menyenangkan hati.

2. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh berupa pengetahuan, keterampilan, nilai (*values*) dan sikap yang menetap sehingga mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar, sehingga dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dan dipelajarinya. Hasil yang diperoleh melalui proses belajar ini dinyatakan dengan nilai-nilai (*scores*), dimana dengan nilai-nilai tersebut dapat dilihat apakah prestasi akademik siswa tersebut tinggi atau rendah

(Syah M 2003)

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar (Sobur, 2006). Selanjutnya Prestasi akademik adalah istilah menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal (Setiawan, 2006).

Prestasi akademik, Burns (1993) mengungkapkan bahwa harga diri atau konsep diri dan prestasi akademik memiliki keterkaitan, karena pada kenyataannya instuisi pendidikan merupakan arena dimana individu dipaksa untuk berkompetisi, dan dalam berkompetisi itu mereka dipaksa untuk menunjukkan kemampuan mereka masing-masing. Dengan adanya kompetisi dan tekanan-tekanan yang diterapkan oleh guru-guru dan kebanyakan orang tua untuk meraih keberhasilan, tidaklah mengherankan bila anak-anak itu menggunakan pencapaian prestasi akademis sebagai patokan harga diri yang penting. Sehingga siswa yang memiliki prestasi akademik yang bagus, mereka akan merasa kompeten dan merasa berarti. Sedangkan siswa yang mengalami kegagalan menjadi merasa tidak kompeten dan inferior. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaw, Alves, dan Combs (Burns, 1993) bahwa anak yang memiliki prestasi akademik yang rendah mempunyai lebih banyak konsep yang negatif dibandingkan dengan berprestasi yang bagus dan orang yang berprestasi rendah pun cenderung untuk mengekspresikan lebih banyak perasaan yang negatif.

Menurut Brian and Tracey (dalam Nurahma, 2008) Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya diwujudkan dalam bentuk pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar

adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal itu, prestasi akademik siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Prestasi akademik siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi akademik siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.
- c. Prestasi akademik dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Penilaian dalam pendidikan dapat digunakan sebagai prediktor keberhasilan proses belajar di kemudian hari yakni tingkat pencapaian atau kecakapan dalam kegiatan akademik yang biasanya dinilai oleh guru dengan tes yang standar, dengan tes buatan guru atau dengan kombinasi kedua tes tersebut prestasi belajar dapat berbentuk angka sebagai deskripsi tingkat penguasaan atau penyelesaian tugas-tugas belajar anak didik dalam periode tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (Chaplin, 1989).

Selanjutnya Winkel (1996) mengatakan bahwa prestasi akademik adalah suatu keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut S. Nasution (1996) prestasi akademik adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.

Prestasi akademik dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek

yakni: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Jadi Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran disekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa (Nana Sudjana.1990). Menurut Tulus Tu'u (2004) mengatakan, *Diantara ketiga arah ini yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.* (dalam Nurahma,2008)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik individu. Menurut Rola (2006) terdapat empat faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi akademik yaitu :

a. Pengaruh Keluarga dan Kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi.

Produk – produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

b. Peranan Harga diri atau Konsep diri

Harga diri atau konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

c. Pengaruh dari peran jenis kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara pria. Pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan, yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan.

d. Pengakuan dan Prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Dimana prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat dimana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

Sedangkan dilain pihak Soemanto (2006) menyatakan faktor yang mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu adalah :

a. Konsep diri

Pikiran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, merupakan faktor yang penting mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu.

b. Locus of control

Dimana individu merasa melihat hubungan antara tingkah laku dan akibatnya, apakah dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya. *Locus of control* mempunyai dua dimensi, yakni dimensi

eksternal dan dimensi internal. Dimensi eksternal akan menganggap

bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada diluar diri pelaku. Sedangkan dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada pada diri sipelaku. Individu yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki kegelisahan, kecurigaan, dan rasa permusuhan. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* internal suka bekerja sendiri dan efektif.

c. Kecemasan yang dialami

Kecemasan merupakan gambaran emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Dimana dalam proses belajar mengajar, individu memiliki derajat dan jenis kegelisahan yang berbeda.

d. Motivasi Hasil belajar

Jika motivasi individu untuk berhasil lebih kuat daripada motivasi untuk tidak gagal, maka individu akan segera merinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya, jika motivasi individu untuk tidak gagal lebih kuat, individu akan mencari soal yang lebih mudah atau lebih sukar.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi akademik adalah adanya suatu peranan keluarga dan kebudayaan, harga diri, pengaruh dari peran jenis kelamin, pengakuan dan prestasi sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku individu yang menimbulkan konsep diri dan locus of control.

4. Ciri – ciri individu yang prestasi

Setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya pastilah sedikit banyak memiliki prestasi. Namun yang membedakan antara individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi dan rendah adalah keinginan dirinya untuk dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik (Rola, 2006).

Sobur (2006) menyatakan bahwa ciri individu yang memiliki keinginan prestasi tinggi adalah berprestasi dihubungkan dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA. Seperangkat standar tersebut dihubungkan dengan

prestasi orang lain, prestasi diri sendiri yang lampau, serta tugas yang dilakukan. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya, lebih baik atau lebih buruk. Menghindari tugas-tugas yang sulit atau terlalu mudah, akan tetapi memilih tugas yang tingkat kesulitannya sedang. Inovatif yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara yang lebih baik dan menguntungkan dalam pencapaian tujuan. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, dan ingin merasakan kesuksesan atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu sendiri.

Dengan demikian individu yang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi adalah individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapat umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan tugas selalu dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari yang sebelumnya dengan demikian individu merasa lebih dapat menerima kegagalan atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang berprestasi itu adalah memiliki prestasi tinggi dan mempunyai keinginan yang tinggi pada dirinya untuk dapat menyelesaikan dengan baik serta memiliki tanggung jawab pribadi atas apa yang telah dilakukannya dan dapat menerima kegagalan atas apa yang

C. Harga diri

1. Pengertian Harga diri

Harga diri merupakan istilah yang sangat populer baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang keilmuan psikologi. Terdapat keragaman batasan tentang istilah harga diri, sebagian ada yang menyatakan bahwa harga diri itu konsep yang mandiri. Sebagian lainnya justru ada yang menggunakan istilah harga diri saling bertukar dengan istilah yang hampir sama, seperti *self concept* atau *self image* (H. Huitt, 2004). Harga diri (*self esteem*) sering disebut juga sebagai martabat diri (*self worth*) atau gambaran diri (*self image*) adalah suatu dimensi global dari diri. Remaja melakukan evaluasi diri dalam berbagai bidang akademik, atletik, penampilan fisik, dan prestasi. (Santrock, 1998).

Harga diri adalah harga diri yang sering sekali akan meningkat apabila remaja mencoba mengatasi suatu masalah yang dihadapi dan bukan menghindarinya (Lazarrus, 1991). Menghadapi masalah secara realistik, jujur, dan tidak defensif, dapat menghasilkan evaluasi diri yang positif, yang akan menggiring pada persetujuan diri (*self generated approval*) dan meningkatkan harga diri. Sebaliknya pengingkaran, menipu diri, dan menghindar, sebagaimana yang telah digambarkan secara sekilas, merupakan pemicu bagi munculnya evaluasi diri yang negatif. (Santrock, 2003)

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
tidak dicapai seseorang. Bila seseorang mempunyai harga diri yang

tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif pula. Baron dan Byrne (2000) bahwa harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif.

Kartini Kartono dan Dali Gulo (2003) mengungkapkan bahwa harga diri atau *self esteem* adalah rasa harga diri, kesan seseorang mengenai dirinya yang dianggap baik. Stanley Coopersmith (Purnama Sidik, 2003) menyebutkan bahwa harga diri adalah : *“the evaluation wich the individual makes and customatrly maintain with regard to him self, it express an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable significant succesfull and worthy. In Short, self esteem is personal judgement of worthiness that is expressed in the individual attitude holds toward himself”*. Dengan kata lain harga diri adalah evaluasi individu yang dibuat dan dijadikan kebiasaan dalam memandang dirinya, ini diperlihatkan melalui sikap menerima dan menolak yang mengidentifikasi besarnya kepercayaan diri atas kemampuan, keberartian, dan keberhargaan. Ringkasnya harga diri adalah penilaian pribadi mengenai keberhargaan atau keberartian yang ditunjukan melalui sikap individu terhadap dirinya.

Berne dan Savary (dalam Carolina,2000) mendefenisikan harga diri sebagai penopang rasa percaya diri sehingga seseorang dapat membina hubungan yang sehat dengan orang lain, melihat diri mereka sebagai orang yang berhasil dan memperlakukan orang lain tanpa kekerasan. Sejalan pendapat Maslow (dalam Carolina,2000) mengemukakan bahwa harga diri merupakan kebutuhan yang berada pada hirarki yang keempat dan piramida kebutuhan manusia. Sedangkan menurut Tambunan (2001) mengatakan harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap positif dan negatif.

Hal tersebut berarti bahwa kebutuhan harga diri akan terpenuhi jika kebutuhan fisik telah terpenuhi dilanjutkan dnegan terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dan cinta kasih. Pemenuhan kebutuhan akan

harga diri merupakan satu syarat sebelum kebutuhan aktualisasi diri tercapai. Individu yang kebutuhan akan harga dirinya yang telah terpenuhi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, perasaan berharga, dan merasa berguna bagi orang lain. Bila individu gagal memenuhi kebutuhan akan harga diri, individu akan memiliki perasaan tidak berharga, merasa terancam dengan adanya orang lain, dan tidak memiliki kemampuan (dalam Karima,2004) . Sementara Brencht (dalam Nurahma, 2008) mendefinisikan harga diri sebagai sikap menerima diri sendiri apa adanya dengan keyakinan bahwa kita layak, mampu, berguna dalam apapun yang telah, sedang, dan akan terjadi dalam hidup.

Selanjutnya Rossenberg (Herkusuma ningtyas rini, 2001) mendefinisikan harga diri sebagai perasaan individu bahwa dirinya berharga, menerima diri apa adanya, puas dengan apa yang dimilikinya serta tidak merasa kecewa atas keterbatasannya. Harga diri merupakan kunci kesuksesan, kebahagiaan serta hidup yang produktif. Harga diri mempengaruhi kebahagiaan seseorang, sebab ia tak dapat bahagia apabila ia tidak menyukai dirinya sendiri. Harga diri juga mempengaruhi cara individu berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang tidak menyukai dirinya sendiri akan sukar untuk menyukai orang lain dan tidak akan mampu membangun relasi yang efektif dengan orang lain, Santorck (dalam Nurahma,2008).

Harga diri merupakan kunci kesuksesan, kebahagiaan serta hidup yang produktif. Harga diri mempengaruhi kebahagiaan seseorang, sebab ia tidak dapat bahagia apabila ia tidak menyukai dirinya sendiri. Harga diri juga mempengaruhi cara individu berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang tidak menyukai dirinya sendiri akan sukar untuk menyukai orang lain. Seseorang yang tidak menyukai dirinya sendiri akan sukar menyukai orang lain dan tidak akan mampu membangun relasi yang efektif dengan orang lain, Santrock (dalam Nurahma,2008). Sementara Harga diri adalah evaluasi diri yang ditandai dengan ciri tidak mengemukakan pendapatnya terutama ketika ditanya dan melakukan

rasionalisasi untuk kegagalannya, mencela diri dan merendahkan diri sendiri secara verbal, menghindari kontak fisik, terlalu membesar-besarkan prestasi dan penampilan fisik serta merendahkan orang lain dengan hal-hal negatif (Santrock, 1998)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi individu yang dibuat dan dijadikan kebiasaan dalam memandang dirinya, ini diperlihatkan melalui sikap menerima dan menolak yang mengidentifikasi besarnya kepercayaan diri atas kemampuan, keberartian, dan keberhargaan. Ringkasnya harga diri adalah penilaian pribadi mengenai keberhargaan atau keberartian yang ditunjukkan melalui sikap individu terhadap dirinya.

2. Proses Terbentuknya Harga Diri

Branden (2001) mengatakan bahwa proses terbentuknya harga diri sudah mulai pada saat bayi merasakan tepukan pertama yang diterimanya dari orang yang menangani proses kelahirannya. Proses selanjutnya harga diri dibentuk melalui perlakuan diterima individu dilingkungannya. Misalnya apakah individu selalu diperhatikan dan dirawat oleh orang tua atau merupakan lain yang berlawanan dengan perlakuan tersebut (dalam Herkusuma ningtyas, 2001).

3. Ciri – ciri Harga diri

Frey dan Carlock (1987) mengungkapkan ciri-ciri individu dengan harga diri tinggi, yaitu:

- a. Menghargai dirinya sendiri
- b. Menganggap dirinya berharga
- c. Melihat dirinya sama dengan orang lain,
- d. Tidak berpura-pura menjadi sempurna
- e. Mengenali keterbatasannya
- f. Berharap untuk tumbuh dan berkembang lebih baik lagi

Sedangkan ciri-ciri individu dengan harga diri rendah, yaitu:

- a. Secara umum mengalami perasaan ditolak
- b. Memiliki perasaan tidak puas terhadap diri sendiri
- c. Memiliki perasaan hina atau jijik terhadap diri sendiri
- d. Memiliki perasaan remeh terhadap diri sendiri

Coopersmith (dalam Mardiyanti, 1997) mengemukakan ciri-ciri individu berdasarkan tingkat harga dirinya, yaitu:

a. Harga diri tinggi

- 1) Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
- 2) Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik.
- 3) Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana.
- 4) Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
- 5) Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- 6) Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistik.
- 7) Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

b. Harga diri sedang

Pada dasarnya individu ini memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi dalam hal penerimaan diri. Mereka merupakan individu yang cenderung merasa optimis, ekspresif, dan mampu menangani kritik. Tetapi pada suatu saat mereka cenderung tergantung pada penerimaan sosial untuk menghilangkan ketidakpastian yang mereka

rasakan dalam *personal worth*. Rasa tidak aman ini membuat mereka jauh lebih aktif dibandingkan dengan individu dengan derajat *self esteem* yang tinggi didalam mencari pengalaman-pengalaman sosial yang akan meningkatkan *self evaluation*.

c. Harga diri rendah

- 1) Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.
- 2) Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.
- 3) Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.
- 4) Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
- 5) Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya.
- 6) Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistik.
- 7) Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Selanjutnya Myers (dalam Churaishin, 2004) membagi ciri-ciri harga diri berdasarkan tinggi rendahnya harga diri. Individu yang memiliki harga diri tinggi, memiliki kecenderungan karakteristik sebagai berikut : menghormati diri sendiri, menganggap dirinya berharga dan tidak

menganggap dirinya sempurna. Ini merupakan salah satu gambaran mengenai ciri – ciri pada seseorang baik dan buruknya harga diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri harga diri terdiri dari tiga macam yaitu ; harga diri tinggi, harga diri sedang, dan harga diri rendah.

4. Ciri – ciri Harga Diri Tinggi dan Rendah pada Kecerdasan

Menurut Coopersmith (dalam Sinaga, 1995) mengemukakan tentang ciri-ciri harga diri dalam tiga macam yakni ; individu dengan harga diri tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : aktif, ekspresif, cenderung sukses dalam bidang akademis dan kehidupan sosial, dalam diskusi aktif dan mau menerima kritik dan perbedaan pendapat, mempunyai perhatian yang cukup terhadap lingkungannya, percaya diri, mempunyai tingkat kecemasan relatif rendah. Individu yang mempunyai harga diri tinggi hanya saja perbedaannya mereka menunjukkan kebingungan dalam menilai dirinya, sehingga dukungan sosial sangat dibutuhkan pada individu dengan harga diri rendah mempunyai ciri-ciri yakni ; rendah diri, takut terhadap pendapat yang bertentangan dengan dirinya, kurang aktif dan ekspresif, kurang dapat menerima kritik, sering melamun dan mudah tersinggung.

Dalam dunia Psikologi berdasarkan pendapat-pendapat tentang temuan-temuan ilmiah dari studi dan penelitian neuronsolence. Mulai dari model kecerdasan konvensional (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), hingga yang mengklaim diri sebagai model kecerdasan ultimate atau kecerdasan spritual (SQ).

Walaupun demikian sulit untuk membuat definisi memuaskan mengenai kecerdasan sebagian ahli bahkan berpendapat tidak perlu berusaha memberi batasan yang pasti mengenai kecerdasan disebabkan kompleksnya konsep kecerdasan. Mereka lebih suka memusatkan perhatian pada masalah perilaku inteligen dengan batasan ciri-ciri yang

konkrit. Sebagian ahli mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan yang berkaitan dengan faktor intelektual, antara lain :

- a. Stenberg (dalam kail dan nelson, 1993) menyatakan bahwa intelegensi adalah terdiri dari dua kemampuan yaitu kemampuan verbal dan kemampuan pemecahan masalah.
- b. Guilford (dalam Medinnus dan Johnson, 1979) mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan berpikir divergen sebagai prediksi kreativitas.

Ahli yang mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan yang berkaitan dengan faktor internal dan kepribadian adalah :

1. Wechsler (dalam Conger, 1977) mengatakan bahwa intelegensi adalah kapasitas keseluruhan individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan berfikir rasional, dan kompromi dengan lingkungan.
2. Anderson (dalam Medinnus dan Johnson, 1979) mengatakan bahwa intelegensi merupakan kemampuan untuk mempertahankan respon yang baik dibawah tekanan.

Studi tentang kecerdasan dalam psikologi modern pada dasarnya memotivasi untuk memenuhi keperluan-keperluan praktis yang terkait dengan dunia pendidikan atau pekerjaan atau kehidupan sehari-hari, yakni untuk memahami, mengukur, mengklasifikasi, mengelola serta memanfaatkan aspek-aspek kecerdasan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini kemampuan dimaknai seperti maknanya dalam kehidupan sehari-hari sebagai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis.

Intelegensi memiliki beberapa sifat pokok yaitu abstrak , gabungan dari berbagai fungsi dan relatif, karena memungkinkan terjadinya perubahan komposisi dalam diri seseorang sering dengan meningkatnya usia khususnya untuk fungsi-fungsi nilainya ditekankan oleh budaya tertentu (Anastasi,1998).

Pendidikan dapat meningkatkan skor intelegensi, namun apakah intelegensi itu sendiri memang meningkat atau tidak hal itu masih terjadi pertanyaan. Menurut para pakar psikologi dari Universitas Jawa, intelegensi pada anak-anak yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah. Dengan begitu seorang anak harus mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi untuk mampu belajar dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru serta permasalahan yang ada didalamnya.

5. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Koziar dan Erb (1987) ada empat elemen pengalaman yang berhubungan dengan perkembangan harga diri, yaitu :

a. Orang-orang yang berarti atau penting

Seseorang yang berarti adalah seorang individu atau kelompok yang memiliki peran penting dalam perkembangan harga diri selama tahap kehidupan tertentu. Yang termasuk orang yang berarti adalah orang tua, saudara kandung, teman sebaya, guru dan sebagainya. Pada berbagai tahap perkembangan terdapat satu atau beberapa orang yang berarti. Melalui interaksi sosial dengan orang yang berarti dan umpan balik tentang bagaimana perasaan dan label orang yang berarti tersebut, individu akan mengembangkan sikap dan pandangannya mengenai dirinya.

b. Harapan akan peran sosial

Pada berbagai tahap perkembangan, individu sangat dipengaruhi oleh harapan masyarakat umum yang berkenaan dengan peran spesifiknya. Masyarakat yang lebih luas dan kelompok masyarakat yang lebih kecil memiliki peran yang berbeda dan hal ini tampak dalam derajat yang berbeda mengenai keharusan dalam memenuhi peran sosial. Harapan-harapan peran sosial berbeda menurut usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, etnik dan identifikasi karir.

c. Krisis setiap perkembangan psikososial

Disepanjang kehidupan, setiap individu menghadapi tugas-tugas perkembangan tertentu. Individu juga akan memiliki krisis disetiap tahap perkembangannya. Hal ini dikemukakan oleh Erikson (Monks, dkk, 1999) dimana jika individu tersebut gagal menyelesaikan krisis tersebut dapat menyebabkan masalah dalam diri, konsep diri, dan harga dirinya. Menurut Erikson, tugas perkembangan pada periode remaja (usia 12 - 18 tahun) adalah pencarian identitas diri, yaitu periode dimana individu akan membentuk diri (*self*), gambaran diri (*image*), mengintegrasikan ide-ide individu mengenai dirinya, dan tentang bagaimana cara orang lain berfikir tentang dirinya. Untuk mencapai identitas diri yang positif atau “aku” yang sehat, remaja memerlukan orang-orang dewasa yang penuh perhatian serta teman-teman sebaya yang kooperatif (Monks, dkk, 1999).

d. Gaya penanggulangan masalah

Strategi yang dipilih individu untuk menanggulangi situasi yang mengakibatkan stress merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan individu untuk beradaptasi pada situasi tersebut dan menentukan apakah harga diri dipertahankan, meningkat atau menurun.

Menurut Donnel (dalam Branden, 2001) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah :

a. Faktor Keluarga

Perhatian orang tua dan peningkatan kesejahteraan anak sangat mempengaruhi pembentukan harga diri pada anak. Orang tua merupakan komponen keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah, yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan siap dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Lingkungan Sosial

Kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan teman-teman bermainnya dan kelompok-kelompok lainnya ternyata sangat mempengaruhi pembentukan harga diri seseorang pada lingkungan sosialnya tersebut. Lingkungan sosial dapat memberikan proses pembentukan diri di masyarakat sesuai dengan pergaulan pada lingkungan.

c. Sekolah

Sekolah berdampak kuat pada pembentukan harga diri. Keadaan yang teputus sejak mauk dari tingkat sekolah dasar menuju sekolah lanjutan yang lebih tinggi dapat menyebabkan menurunnya harga diri yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tempat mereka belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri adalah Orang-orang yang berarti atau penting, Harapan akan peran sosial, Krisis setiap perkembangan psikososial, dan Gaya penanggulangan masalah. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu faktor keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah yang ikut mempengaruhi dalam pertumbuhan dan perkembangan harga diri.

6. Aspek-aspek Harga diri

Menurut Coopersmith (1967) aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri ada tiga yaitu:

a. Perasaan Berharga (*comptence*)

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA
TASOWIDANITARA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

b. Perasaan Mampu (*Power*)

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

c. Perasaan Diterima (*significance*)

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang penjelasan harga diri di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat didefinisikan dalam evaluasi individu yang bersifat positif atau negatif mengenai hal - hal yang berkaitan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

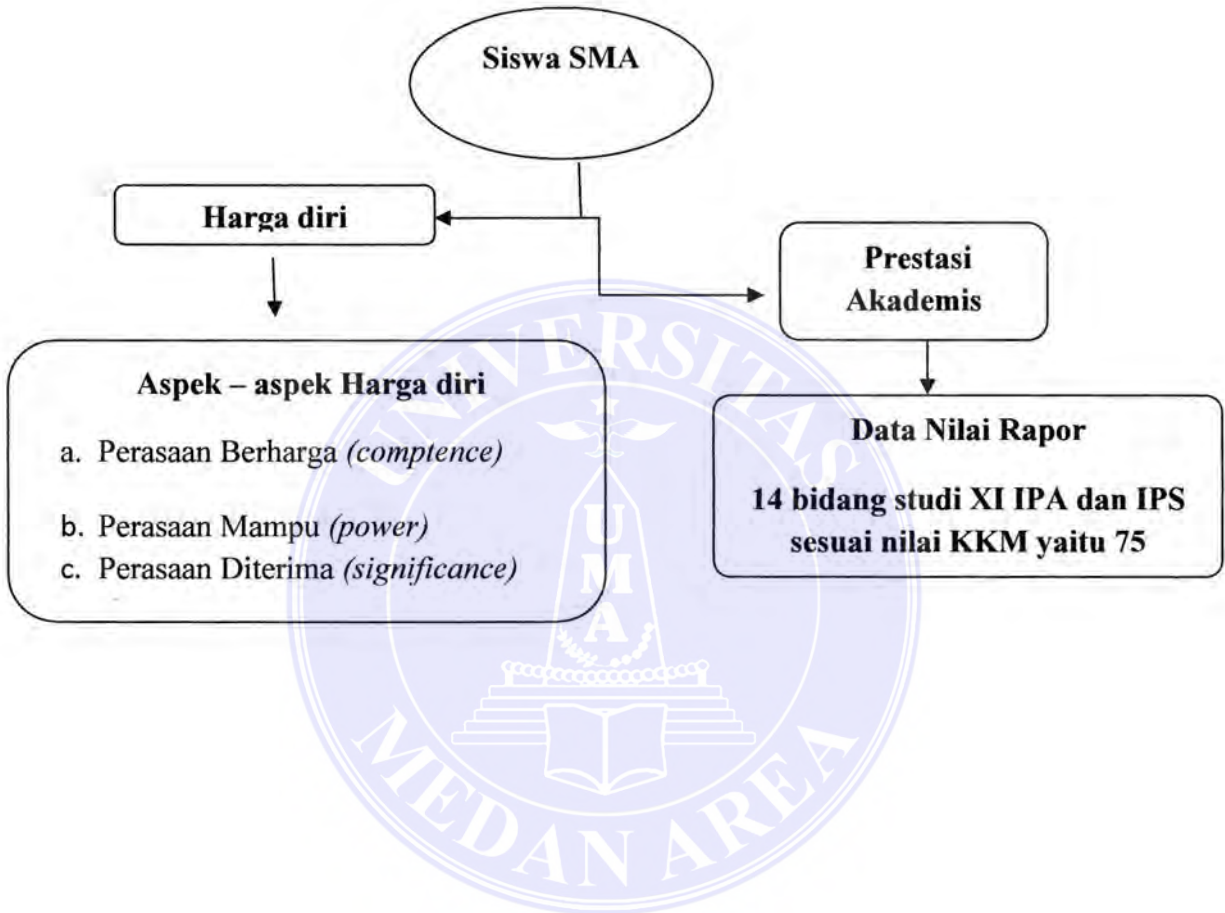
5. Hubungan antara harga diri dengan prestasi akademik

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Prestasi Akademik dalam proses belajar mengajar dibutuhkan harga diri yang positif untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, karena harga diri berkorelasi dengan prestasi, motivasi dan tujuan pribadi. Hasil literatur yang dilakukan beberapa ahli menunjukkan bahwa dari berbagai karakteristik siswa yang tidak mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi erat hubungannya dengan masalah rendahnya harga diri. Area yang paling konsisten sehubungan dengan rendahnya harga diri dalam berprestasi adalah rendahnya self esteem, dan buruknya self image yang berpengaruh terhadap perilaku (Tarmidi, 2006).). Kemudian Rola (2006) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi Prestasi individu adalah harga diri yang dimilikinya. Jika individu menganggap dirinya mampu melakukan sesuatu maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya, sehingga terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan prestasi akademik yang dimiliki siswa.

Harga diri adalah harga diri yang sering kali akan meningkat apabila remaja mencoba mengatasi suatu masalah yang dihadapi dan bukan menghindarinya (Lazarrus,1991).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar dibutuhkan harga diri yang positif sejak masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa dan sering kali meningkat apabila remaja mencoba mengatasi suatu masalah yang dihadapi bukan menghindarinya karena adanya salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi individu adalah harga diri yang dimilikinya.

Adapun kerangka konseptual seperti dibawah ini :



6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut : Ada hubungan positif antara harga diri dengan prestasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka prestasi akademik juga semakin tinggi dan sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah prestasi akademik yang dimilikinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Unsur yang paling penting didalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat dipertanggung jawabkan (Hadi, 2000). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu :

1. Variabel bebas : Harga diri
2. Variabel terikat : Prestasi akademik
3. Variabel kontrol : Inteligensi

C. Definisi Operasional Penelitian

Setelah variabel-variabel penelitian didefinisikan, langkah selanjutnya yang harus ditempuh seorang peneliti adalah merumuskan definisi operasional dari variabel penelitian ini. Adapun definisi operasional variabel tersebut sebagai berikut :

1. Harga diri

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif atau negatif yang sering kali meningkat apabila remaja mencoba mengatasi suatu masalah yang dihadapi dan bukan menghindarinya.

Data ini dapat diungkap dengan skala harga diri yang mempunyai aspek-aspek antara lain : perasaan berharga, perasaan mampu, dan

perasaan diterima. Dengan demikian skor harga diri tinggi maka harga diri individu tinggi atau sebaliknya apabila skor harga diri rendah maka rendah harga dirinya.

2. Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah hasil prestasi belajar, dimana hasil kemampuan belajar yang diterjemahkan dalam bentuk performansi nyata yaitu ungkapan keberhasilan seseorang dalam belajar atau ungkapan performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan, dalam hal ini merupakan hasil tes ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Hasil yang diperoleh melalui proses belajar ini dinyatakan dengan nilai-nilai (*scores*), dimana dengan nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata raport siswa semester ganjil dan semester genap tahun ajaran 2012/2013.

3. Inteligensi

Inteligensi adalah kepunyaan yang dinilai tinggi oleh kebanyakan remaja, namun merupakan konsep yang hanya memiliki sedikit acuan yang disepakati. Mengukur Intelegensi remaja sama halnya dengan mengukur ukuran remaja, meskipun jauh lebih abstrak yaitu para peneliti percaya bahwa intelegensi itu ada, tetapi tidak dapat diukur secara langsung. Mereka tidak dapat mengupas kulit kepala remaja dan mengamati proses-proses intelektual remaja saat sedang bereaksi. Satu-satunya cara untuk menelaah proses-proses intelektual tersebut adalah secara tidak langsung, dengan menilai tindakan cerdas yang ditampilkan remaja (Santrock, 2003).

Intelegensi adalah kemampuan berfikir logis dan abstrak. Intelegensi akan diungkap melalui tes intelegensi *Standart Progressive Matrics (SPM)* dari Reven dan tes intelegensi *Intelligenz Structure Test (IST)* dari Rudolf Amthaeur.

Pengukuran untuk melihat taraf Inteligensi adalah menggunakan alat

UNIVERSITAS MEDAN AREA *Inte SPM dan IST SPM* yang digunakan dalam penelitian ini adalah grade

superior (grade IV atau B) sampai grade very superior (grade V atau baik sekali), sedangkan test Intelegensi *IST* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari intelegensi umum, pemahaman, kemampuan berbahasa, ruang bidang, daya ingat dan konsentrasi, pengetahuan umum, kemampuan hitungan, dan Analisa sintesa. Taraf intelegensi *IST* dilihat dari susunan tes yang terdiri dari 9 substes SE,WA,AN,GE, RA,ZR,FA,WU, dan ME, yang memiliki beberapa kategori yaitu Kurang Sekali(KS), Kurang (K), Cukup(C) mempunyai beberapa sub yaitu (C-), (C), dan (C+). Baik (B), dan Baik Sekali (BS). *IST* memiliki dua tingkat kecerdasan yaitu kecerdasan teoritis dan kecerdasan praktis, dimana kecerdasan teoritis adalah adanya suatu kelebihan dalam abstraksi dan menyatakan dalam bahasa WA dan GE lebih menonjol dibandingkan SE dan AN. sedangkan kecerdasan praktis adalah kemampuan menentukan hubungan-hubungan dalam suatu masalah, lebih praktis menghadapi masalah WA dan GE > rendah.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi, 2000).

Menurut Komarudin (dalam Mardalis, 2002) Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataan populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian kasus-kasus tersebut dapat berupa manusia, barang, hewan, hal atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang merupakan suatu penelitian. Populasi adalah totalitas dari semua subjek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Hasan, 2002).

Jumlah Populasi di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam dari kelas X_1 sampai dengan X_7 sebanyak 274 orang, sedangkan kelas XI IPA 1 sampai dengan XI IPA 5 sebanyak 129 orang dan XI IPS 1 sampai dengan XI IPS 5 sebanyak 110 orang dan kelas XII IPA 1 sampai dengan XII IPA 5 sebanyak 156 orang dan XII IPS 1 sampai dengan XII IPS 3 sebanyak 83 orang. Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah para siswa kelas XI IPA dan IPS SMA Negeri 1 Lubuk Pakam berusia 17 – 21 tahun yang memiliki nilai prestasi tinggi (juara kelas) dari kelas XI IPA 1-5 dan XI IPS 1- 4 sebanyak 90 orang. Dengan demikian yang memiliki nilai prestasi tinggi dan memiliki intelegensi yang bagus dari kelas XI IPA 1- 5 dan XI IPS 1 adalah sebanyak 30 orang.

2. Sampel

Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel. Sampel merupakan sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya dari jumlah populasi. Sampel sedikitnya harus memiliki satu sifat yang sama dengan populasi (Hadi,2004). Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili), (Sugiyono,2010). Sampel penelitian ini adalah 30 siswa kelas XI IPA dan IPS yang memperoleh nilai prestasi tinggi (juara kelas 1 s/d 10) dan hasil test IQ yang baik dari superior – very superior.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu menurut Hadi (2004) adalah pemilihan sekelompok subjek secara acak didasarkan atas ciri – ciri atau sifat – sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Yaitu :

a. Berusia 15 – 20 tahun

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Sampel yang memiliki nilai 1155 sampai 1299 sesuai nilai KKM yaitu 75

- c. Memiliki hasil test Intelegensi pada grade IV sampai grade V (skala SPM) dan memiliki hasil kemampuan intelektual dari kategori Baik (Baik) sampai BS (Baik Sekali) untuk (skala IST).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui metode skala. Dari data ke dua variabel akan diperoleh melalui metode skala yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan kumpulan pertanyaan mengenai suatu obyek (Azwar, 1999).

Hadi (2004), skala psikologis mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (*self report*). Selain itu skala psikologis memiliki kelebihan asumsi sebagai berikut :

1. Subjek adalah yang paling tahu tentang dirinya
2. Apa yang dikatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu metode skala psikologis digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan :

1. Metode skala psikologis merupakan metode yang praktis
2. Dalam waktu yang relative singkat dapat dikumpulkan data yang banyak
3. Metode skala psikologis merupakan metode yang dapat menghemat daya dan ekonomis.

Dalam penelitian ini, akan digunakan satu buah skala yaitu skala Harga diri sedangkan prestasi akademik dilihat melalui Daftar Keseluruhan Nilai (DKN) atau Raport semester ganjil dan genap tahun ajaran 2012/2013 serta hasil test Intelegensi (IQ) siswa.

1. Skala Harga diri

Skala harga diri akan diisi oleh siswa, dimana aspek-aspeknya disusun berdasarkan area-area dalam harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Smith,dkk. 1999) yang meliputi : Perasaan Berharga (*comptence*), Perasaan Mampu (*power*), dan Perasaan Diterima (*significance*). Penilaian skala harga diri ini berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*), dimana subjek diberikan empat alternatif pilihan respon yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian butir *favourable* bergerak dari angka SS = 4, S = 3, TS = 2 dan STS = 1. Sedangkan untuk butir yang *unfavourable* bergerak dari angka SS = 1, S = 2, TS = 3 dan STS = 4.

2. Prestasi akademik

Prestasi akademik merupakan hasil yang dicapai siswa dalam belajar yang dapat dilihat dari raport yang diperoleh siswa selama menjalani masa studi pada semester ganjil dan semester genap tahun ajaran 2012/2013

Analisa prestasi akademik yang dibuat melalui melihat hasil raport siswa dari rata-rata kelas, nilai rata-rata kelas diberikan sesuai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75 dengan jumlah nilai 1115 sampai 1299 dan hasil test Inteligensi yang diambil dari alat ukur SPM grade IV sampai grade V (105 – 119 keatas), sedangkan alat ukur IST kategori KS (Kurang Sekali) sampai BS (Baik Sekali).

3. Tes Inteligensi SPM

Tes SPM diciptakan oleh Raven. Tujuan tes SPM adalah untuk mengukur dan menggolongkan tingkat kecerdasan umum dari subyek mencari potongan gambar yang cocok dari aternatif gambar yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

disajikan. Menurut Raven dimana terdiri dari 60 soal tes yang

dikelompokkan dalam 5 seri yaitu A, B, C, D, dan E. Tes ini dipergunakan untuk individu yang normal. Penyajiannya dapat secara individual maupun kelompok. Penilaian dan pemberian skor dapat dilakukan dengan nilai 0 bila salah dan nilai 1 untuk jawaban benar. Soal nomor 1 dan 2 dapat dijadikan sebagai contoh dan harus benar, dan diberi skor 2. Maka nilai akan bergerak, dari 2 sampai 60 pengelompokkan tingkat intelegensi subyek didasarkan atas nilai persentil dan bukan nilai angka.

Adapun nilai persentil tes SPM adalah sebagai berikut :

1. Persentil 119 keatas atau grade I (*superior* atau baik sekali)
2. Persentil 105 – 118 atau grade II (*above the avarage* atau diatas rata – rata)
3. Persentil 95 – 104 atau grade III (*intellectually avarage* atau rata – rata atas)
4. Persentil 81 – 94 atau grade IV (*below avarage* atau dibawah rata – rata)
5. Persentil ($< - 80$) atau grade V (*intellectually defective* atau dibawah rata – rata), (Sugiyanto,1991).

4. Tes IST (Inteligensi Struktur Tes)

Intelligence Structure Test (IST) adalah tes inteligensi yang dikembangkan oleh Rudolf Amthauer di Frankfurt/ Jerman pada tahun 1953.

Tes ini dipandang sebagai suatu gestalt (menyeluruh), yang terdiri dari bagian-bagian yg saling berhubungan secara bermakna (struktur). Secara umum juga untuk mengukur aspek-aspek kemampuan secara khusus (kemampuan verbal, berhitung, kreatifitas, memori, daya bayang ruang,dan lain-lain) Dimana struktur inteligensi tertentu menggambarkan pola kerja tertentu, sehingga akan cocok untuk tuntutan profesi/pekerjaan

Cara Penilaian IST adalah sebagai berikut :

1. Untuk subtes SE, WA, AN, FA, WU, dan ME setiap jawaban yang benar dihitung 1
2. Untuk soal GE diberikan nilai 2,1, dan 0 (sesuai jawaban)
3. Untuk soal RA dan ZR (soal angka) diberikan nilai 1 jika jawaban semua angkanya benar
4. Setelah dikoreksi per substes, diperoleh RS (Raw Score) kemudian dikonversikan untuk mendapatkan SS (Scale Score) dan IQ
5. Jumlah SS dari setiap substes kemudian di konversikan ke dalam tabel. (S.Azwar,1991)

Tes Intelegensi ini merupakan speed test yang berarti dibatasi oleh waktu yang tertentu. Keseluruhan tes terdiri dari 9 substes yang mengukur S faktor (spesific factors). Kelebihan IST adalah mengungkap kecerdasan praktis dan teoritis, diperoleh angka IQ, dan skoring relatif rendah. sedangkan keterbatasan IST untuk mendapatkan IQ, seluruh subtest harus diberikan semua sehingga waktunya lama.

Ada sembilan subtest dan aspek yang diukur adalah :

1. SE (satzergaenzung) yang diukur judgement subyek artinya apakah ia mampu menilai dengan diberi waktu 6 menit
2. WA(worthquswahi) yang diukur melihat subyek dalam menangkap/menyerap isi pokok perintah dengan diberi waktu 6 menit.
3. AN (analogien) yang diukur melihat proses berpikir yang mencakup analisis judgement dan kesimpulan dengan diberi waktu 7 menit.
4. GE (Gemein samkeiten recloning) yang diukur melihat kemampuan bernalar secara logis dengan diberi waktu 7 menit.
5. RA (Reche nauf gaben) yang diukur melihat kemampuan memecahkan masalah praktis dengan berhitung dengan diberi waktu 10 menit.

6. ZR (Zahlen Reihen) yang diukur melihat kemampuan berhitung yang didasarkan pada pendekatan analitis atas informasi factual dalam bentuk angka sehingga ditemukan hubungan antar angka tersebut. Dapat juga berpikir lincah fleksibel dan mudah beralih dari satu cara ke cara yang lain dengan diberi waktu 10 menit.
7. FA (Figure naus wahi) yang diukur melihat kemampuan imajinasi dan kreatifitas subyek yang dibantu kemampuan membayangkan secara menyeluruh dengan diberi waktu 7 menit.
8. WU (Wuer fer lauf gaben) yang diukur melihat kemampuan analitis yang disertai kemampuan membayangkan secara antisipatif pada perubahan keadaan ruang, dan ada fungsi kreatifitas dan kemampuan menyusun atau mengkonstruksi perubahan imajinasi flesibilitas berpikir. Diberi waktu 9 menit.
9. ME (Merk auf gaben) yang diukur melihat apakah ingatan subyek dapat dipercaya atau tidak, berkaitan dengan perhatian, konsentrasi dan kemampuan mencamkan, dan ingatan yang tajam dan tumpul. Diberi waktu 9 menit. (Anastasi, 2007).

Melalui IST kita dapat melihat kekuatan dan kelemahan dengan cara

- a. Perhatikan grafik kerjanya
- b. Perhatikan nilai SW (Weighted Score) dari setiap subtes
- c. Nilai diatas 100 adalah kekuatannya
- d. Nilai dibawah 100 adalah kelemahannya
- e. Nilai IQ adalah bukan merupakan nilai yang mutlak, tidak bersifat menetap, IQ berubah dari waktu ke waktu karena tergantung dari faktor lain seperti : motivasi dan kondisi/psikis, bergantung pada situasi dan kondisi dari testee.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat

UNIVERSITAS MEDAN AREA melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur

tergantung pada mampu atau tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2000). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala Harga diri akan menggunakan jasa paket computer SPSS versi 18.00 for Windows sehingga didapatkan butir-butir yang memenuhi syarat yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson.

Teknik korelasi yang dipergunakan adalah menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right) \left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right) \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
- ΣXY = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
- ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
- ΣY = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y
- N = Jumlah subjek

Nilai korelasi yang telah didapat dari teknik korelasi *product moment* di atas sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasiannya karena kelebihan bobot, artinya indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir menjadi komponen skor



$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan:

r_{bt} = Angka korelasi setelah dikoreksi

r_{xy} = Angka korelasi sebelum dikoreksi

SD_x = Standar deviasi skor total

SD_y = Standar deviasi skor butir

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan derajat keajegan atau konsistensi alat ukur yang bersangkutan, bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2000). Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukur (Azwar, 2000).

Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency* yang hanya memerlukan satu kali pengenaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi di dalam tes itu sendiri. Teknik ini dipandang ekonomis, praktis, dan berefisien tinggi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Azwar, 2000). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak.

Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 = S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

- $S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2
- Sx^2 = Varians skor skala

G. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan prestasi akademik adalah dengan menggunakan korelasi Product Moment dari Karl Pearson (Azwar, 1992) yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang bertujuan ntuk melihat hubungan antara harga diri (variabel bebas X) dengan prestasi akademik (variabel terikat Y). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel terikat
- $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y
- N = Jumlah subjek

Dan cara perhitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 18.00 for Windows.

Analisa terhadap masing-masing variabel penelitian Variabel

harga diri skala ukur yang digunakan adalah skala interval dimana

hasilnya dibagi menjadi dua kategori yaitu positif nilai skor dari yang sedang ke tinggi dan negatif skor dari yang rendah ke yang tinggi. Alat ukur untuk prestasi akademik adalah dengan melihat nilai Daftar Keseluruhan Siswa (DKN) atau Raport dan hasil test Inteligensi siswa SMA Negeri 1 Lubuk pakam semester ganjil dan semester genap tahun ajaran 2012/2013.

Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan terikat telah menyebar secara normal. Uji normalitas sebaran analisis dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan bantuan SPSS for Windows versi 18.00

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel bebas (harga diri) dan terikat (prestasi akademik) memiliki hubungan linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisa varians (ANOVA) dan Scatter Plot dengan bantuan SPSS for Windows versi 18.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa simpulan yaitu :

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan prestasi akademik. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.527$ dengan $p < 0.001$ Artinya semakin tinggi Harga diri, maka semakin tinggi Prestasi akademik.
2. Sumbangan efektif variabel harga diri dengan prestasi akademik pada siswa kelas XI IPA 1 sampai XI IPA 5 dan XI IPS 1 sampai XI IPS 4 SMA Negeri 1 Lubuk Pakam sebesar $0.277 \times 100\% = 27.7\%$. Hal ini terlihat dari nilai *R-Square* (r^2) yang diperoleh dari hubungan antara harga diri dengan prestasi akademik pada siswa kelas XI IPA 1 sampai XI IPA 5 dan XI IPS 1 sampai XI IPS 4 sebesar 0.277.
3. Pada variabel prestasi akademik diperoleh memiliki nilai diatas rata-rata sebesar 23,3 % sedangkan untuk dibawah rata-rata sebesar 10% dan rata-rata kelas sebesar 66,7%.
4. Pada variabel Harga diri diperoleh mean hipotetik 67,500 dan mean empirik 79,200 serta SD sebesar 6,865.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut :

1. Saran kepada pihak sekolah

Melihat sikap para siswa disekolah maka disarankan kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan kondisi para siswa. Pihak sekolah harus lebih memfokuskan perhatian pada siswa yang merosot nilainya disekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh pihak sekolah ada memberikan les atau pelajaran tambahan yang dapat diharapkan komunikasi interpersonal dengan guru menjadi lebih baik dan dapat menimbulkan perubahan harga diri yang positif dan prestasi akademik yang lebih baik. juga disarankan kepada pihak sekolah agar bisa mengevaluasi siswa-siswi yang mengalami masalah dalam sikap harga dirinya dan prestasi yang dicapainya dengan berdiskusi kepada bimbingan konseling, guru, orang tua, dan siswa yang mengalami masalah tersebut.

2. Saran kepada pengajar

Bagi pihak pengajar disarankan pengajar senantiasa menggunakan model pembelajaran seperti guided teaching dan e-learning, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan siswa menjadi aktif dalam proses belajar mengajar. karena dapat berdampak positif bagi harga diri dan berujung kepada mempertahankan nilai prestasi akademik yang baik.

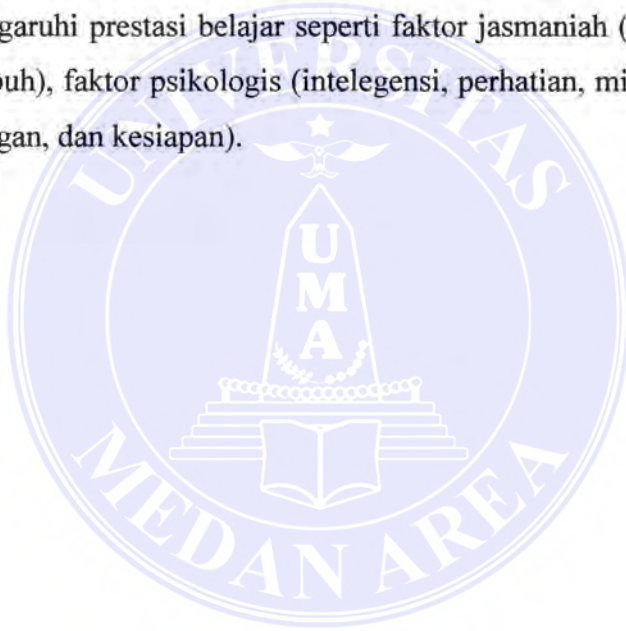
3. Saran kepada subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang menyatakan bahwa harga diri memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik pada siswa-siswi. Oleh karena itu, kepada siswa-siswi diharapkan untuk mempertahankan sikap harga diri positif yang telah ada bahkan disarankan agar lebih

ditingkatkan lagi, agar kondisi harga diri yang positif dimiliki dapat mempertahankan prestasi akademik yang tinggi.

4. Saran kepada peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini perlu pengembangan lebih lanjut dengan penelitian lainnya, sehingga hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pembandingan dan dapat memberikan manfaat dalam rangka meningkatkan keilmuan. Peneliti selanjutnya agar menggunakan variabel lain misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seperti faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan).





DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, (2007). *Tes Psikologi (Edisi Ketujuh)*. Jakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang
- Ari, (2007). *Konsep Diri Lebih Penting*. Jakarta : Erlangga.
- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Managemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S (2004). *Penyusunan Skala Psikologi (Cetakan Keenam)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. (1992). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S (2005). *Tes Prestasi : Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Edisi II. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baharuddin & Makin, M. (2004). *Pendidikan Humanistik*. Jakarta : AR – RUZZ Media
- Baiquni (2007). *Intelegensia Bukan satu – satunya*. Dapat diakses pada situs (<http://www.e-psikologi.com/intelegensia/acs34/html>). Diakses pada tanggal 25 Juli 2013).
- Baron, R. A., Byrne, D. (2003). *Social Psychology* (Tenth Edition). Boston, Massachusetts: Pearson Education.
- Branden, Nathaniel. (1981). *The Psychology of Self Esteem*. New York : Bantam Books.
- Burn, R.B. (1993). *The Self Concept Theory, Measurement, Development, and Behavior*. London and New York : Longman Group.
- Carolina, H. 2000. *Hubungan Harga Diri dengan Motivasi pada siswa SLTP*.
Jurnal Psikologi Vol 6 No 1 Psikologi Yogyakarta, UGM.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

- Chalpin, J.P. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Edisi Revisi. Alih Bahasa : Kartono, K. Jakarta : PT. Raja Grafindo Utama.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. University of California: Davis. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Character Building, (2008). Universitas Bina Nusantara.
- Dalyono M., 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman . *Human Development (2005)*. Edisi ketujuh, Jakarta : Erlangga.
- Djaali. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Djamarah, S. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elliot,S.N., Kratochwill, T.R., Cook, J.L., & Travers, J.F. (2000). *Educational Psychology : Effective Teaching, Effective Learning (Third Edition)*. United States of America : The McGraw – Hill Companies, Inc.
- Fraser, B.J. & Griffiths, A.K (1992). *Phsychosocial Environment of Science Laboratory Classroom in Canadian Schools and Universities*. Canadian Journal of Education 17 : 4. ([http : //www.csse.ca/ CJE/Fraser.pdf](http://www.csse.ca/CJE/Fraser.pdf) Diakses 23 Januari 2013).
- Gaith, G. (2003). *Effects of the Learning Together Model of Cooperative Learning of English as a Foreign Language Reading Achievement, Academic Self Esteem, and Feelings of School Alienation*. Bilingual Research Journal 27 : 3 Fall 2003. ([http ://brj.asu.edu/content/vol 27 no 3/ art5.pdf](http://brj.asu.edu/content/vol_27_no_3/art5.pdf). Diakses 23 Januari 2013).
- Graham, S.F. (2002). *Developing Intellectual, Social, and Emotional Literacy Through Dance Education*. Paper No. : GRA3014. New Zealand : Auckland University of Technology. (<http://www.aare.edu.au/03pap/gra03014.pd>. Diakses 23 Januari 2013).

- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. (2006). *Statistik Jilid 2 & 3*. Yogyakarta : UGM.
- Herkusumaningtyasrini, A.F. 2001. *Harga Diri dan Konsep Diri*. Jurnal Psikologi no. 1, 917. Universitas Gajah Mada. (online), (<http://book.google.co.id>, diakses pada 05 Maret 2013).
- Holtfreter, R.E., Holtfreter, K.L. (1999). *Cooperative Learning Teams : Perception Of Accounting Students*. <http://www.cw.edu/holtfret/Articles/Cooperative Learning Teams.htm>. Diakses 23 Januari 2013
- Hurlock E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan suatu rentang kehidupan*. Terjemah : Istiwidayanti. Jakarta : Erlangga
- Kohn, A. (1994). *The Truth About Self esteem*. <http://www.alfiekohn.org/teaching/articles>. Diakses 23 Januari 2013
- Lazarrus, Levesque, Roger J.R (2011) *Encyclopedia of Adolescence*. New York : Springer,
- Meinrath, S.D. (1997). *The Effects of Academic Grouping on Students Perception of Scholl Climate. USA : Yale University*. <http://www.saschameinrath.com/ Tracking Affects On School Climate.html> Diakses 23 Januari 2013
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R (1999). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Mukhtar, A.N. & Sulistyaningsih, E. (2003). *Konsep diri remaja : Menuju Pribadi mandiri*. Jakarta : PT.Rakasta Samasta

- Mruk J. Christopher. (2006). *Self esteem, Research, Theory, and Practice : Toward a Positive Psychology of Self – Esteem* (3rd ed). New York : Springer Publishing Company.
- Nurahma. H 2008. *Hubungan Harga Diri dan Prestasi Belajar pada siswa SMKN 48 Jakarta Timur. Jurnal Psikologi Vol No 2 Tahun 2008.* (<http://book.google.co.id>, diakses pada 27 Februari 2013).
- Ormrod, J.E (2003). *Educational Psychology Developing Learners (Fourth Edition)*. USA : Merrill Prentice Hall.
- Rosenberg, M. (1980). *Conceiving the self*. New York : Basic Books.
- Santrock, John W. 2003 *Adolescence Perkembangan Remaja, Jilid 1 & 2*. Jakarta : Erlangga
- Surya, M. (1982). *Psikologi Pendidikan. Cetakan ketiga*. Bandung : FIP - IKIP
- Syah, Mubbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Tambunan, R (2001) *Harga diri remaja.* (<http://www.e-psikologi.com/> akses 09 Maret 2013)
- Tracey, Brian. (2003). *Change Your Thinking, Change your life : Bebaskan potensi Dahsyat anda untuk kesuksesan yang tak terbatas*. New jersey : John Wiley & Sons
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (studi dan karier)*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Wong L., Donna, et al. (2008). Wong. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC.